

Penguatan Kapasitas Guru Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Mengelola Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus

Lintang Al-mar'atus Sholihah*, Siti Nuraini Purnamawati, Wahyu Hardiani,
Asma Syifa Nabihah
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: lintang.al-maratus@unj.ac.id
Dikirim: 08-09-2026; Direvisi: 16-09-2026; Diterima: 18-09-2026

Abstrak: Penanganan perilaku maladaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di pendidikan non-formal sering kali bersifat reaktif dan intuitif akibat ketiadaan asesmen perilaku yang sistematis. Kondisi ini tidak hanya menghambat efektivitas pembelajaran inklusif di dalam kelas, melainkan juga secara signifikan memicu terjadinya kelelahan emosional (*burnout*) pada para guru di lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pedagogik sepuluh orang guru mitra dalam mengelola perilaku maladaptif melalui penerapan *Functional Behavior Assessment* (FBA) berbasis model *Antecedent-Behavior-Consequence* (ABC). Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan model *Training of Trainers* (ToT) yang diintegrasikan dengan *Experiential Learning*. Tahap pelatihan meliputi berbagi pengalaman mengajar, refleksi kritis, pembentukan konsep dan simulasi bedah kasus, yang dievaluasi secara komprehensif melalui instrumen tes pengetahuan tertulis terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman konseptual guru sebesar 22%, dengan rata-rata *pre-test* 71 meningkat menjadi 93 pada *post-test*. Secara kualitatif, 100% peserta berhasil mengintegrasikan kerangka ABC dan bertransformasi dari intervensi reaktif menjadi proaktif berbasis asesmen. Implikasi strategis dari kegiatan ini adalah terciptanya budaya asesmen perilaku yang sistematis di lembaga pendidikan non-formal, penurunan tingkat stres guru, serta efisiensi alokasi waktu pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya akan mendukung optimalisasi kemandirian fungsional ABK dan turut mewujudkan ekosistem pendidikan inklusif yang lebih suportif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: FBA; Perilaku Maladaptif; ABK; PKBM; ABC.

Abstract: The management of maladaptive behavior among children with special needs (ABK) in non-formal education is often reactive and intuitive due to the lack of systematic behavioral assessments. This situation not only hinders the effectiveness of inclusive learning in the classroom but also significantly contributes to emotional exhaustion or burnout among teachers in the field. This community service initiative aims to enhance the pedagogical capacity of ten partner teachers in managing maladaptive behavior through the application of Functional Behavior Assessment (FBA) based on the Antecedent-Behavior-Consequence (ABC) model. The methodology employed utilizes a Participatory Action Research (PAR) approach with a Training of Trainers model integrated with Experiential Learning. The training stages included sharing teaching experiences, critical reflection, concept formation, and case study simulations, which were comprehensively evaluated through structured written knowledge tests and participatory observation. The results of the activity showed a significant 22% increase in teachers conceptual understanding, with the average pre-test score of 71 rising to 93 on the post-test. Qualitatively, 100% of participants successfully integrated the ABC framework and transitioned from reactive to proactive, assessment-based interventions. The strategic implications of this initiative include the establishment of a systematic behavioral assessment culture in non-formal education

institutional, a reduction in teachers stress levels, and more efficient allocation of instructional time. These conditions will ultimately support the optimization of students with special needs functional independence and help create a more supportive and sustainable inclusive education ecosystem.

Keywords: FBA; Maladaptive Behavior; Children with Special Needs; Non-Formal Education; ABC.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang inklusif dan merata merupakan amanat utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-4, yang menekankan pada penyediaan layanan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di Indonesia, lembaga pendidikan non-formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peranan vital dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan bagi masyarakat marginal, remaha putus sekolah, dan ABK. PKBM Ghaisan Cendekia, yang berlokasi di wilayah urban, merupakan salah satu mitra pengabdian yang memiliki potensi sosial tinggi dalam melayani kelompok rentan.

Secara kuantitatif, PKBM Ghaisan Cendekia melayani 149 peserta didik dengan latar belakang yang heterogen. Demografi peserta didik terdiri dari 103 orang berusia 7-18 tahun dan 46 orang di atas usia 18 tahun. keberagaman usia ini menciptakan dinamika kelas yang kompleks dari segi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dari total peserta didik yang tercatat aktif pada pangkalan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tersebut, terdapat beragam jenis disabilitas, antara lain autisme, *low vision*, *slow learner*, gangguan intelektual, dan gangguan majemuk. Selain itu, dari segi fisik dan lingkungan, lembaga ini memiliki keterbatasan infrastruktur, di mana hanya terdapat tiga ruang kelas yang digunakan secara bergantian (*sistem shift*) oleh berbagai kelompok usia dan jenjang. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar mitra umumnya berasal dari keluarga dengan akses terbatas terhadap layanan pendidikan formal, sehingga PKBM menjadi satu-satunya harapan bagi mereka untuk memperoleh kesetaraan pendidikan (Paket A, B, dan C).



Gambar 1. Kondisi Mitra Tampak Depan



Gambar 2. Kondisi Saat Pembelajaran

Perilaku maladaptif pada ABK merujuk pada serangkaian respons atau tindakan yang secara signifikan menghambat individu dalam berinteraksi sosial, belajar, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sehari-hari. Perilaku ini bukan sekadar "kenakalan" atau ketidakpatuhan biasa, melainkan manifestasi dari defisit keterampilan komunikasi, regulasi emosi, atau respons terhadap lingkungan yang tidak mendukung (Chen et al., 2021). Secara umum, perilaku maladaptif dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari penarikan diri secara sosial (*withdrawal*), kecemasan berlebih, penolakan, terhadap tugas, agresif verbal, agresif fisik, hingga perilaku lain yang dapat mengganggu kelangsungan aktivitas kelas. Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku maladaptif ini akan menciptakan efek berantai yang menghambat perkembangan fungsi adaptif individu, menurunkan kualitas hidup, dan membatasi peluang mereka untuk berpartisipasi secara mandiri di masyarakat (Bornstein et al., 2013; Gul et al., 2021).

Mengacu pada paradigma pendidikan khusus dan inklusif kontemporer, penanganan perilaku maladaptif saat ini telah bergeser dari pendekatan yang bersifat menghukum (*punitive*) menuju pendekatan yang bersifat preventif, edukatif, dan berbasis data. *Functional Behavior Assessment* (FBA) diakui secara luas sebagai sebuah standar dalam mengidentifikasi fungsi di balik munculnya suatu perilaku. FBA beroperasi dengan asumsi bahwa setiap perilaku, termasuk yang maladaptif, memiliki tujuan atau fungsi tertentu bagi individu, seperti untuk mendapatkan perhatian, mengakses benda atau kegiatan yang diinginkan, menghindari tugas atau mencari stimulasi sensorik (Melanson & Fahmie, 2023). Konsep FBA dalam praktiknya, menggunakan kerangka analisis *Antecedent-Behavior-Consequence* (ABC). Model ini memetakan pemicu lingkungan (*antecedent*), bentuk perilaku yang muncul (*behavior*), dan respons lingkungan terhadap perilaku tersebut (*consequence*). Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang berdasarkan analisis fungsi ABC terbukti jauh lebih efektif dalam mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku maladaptif dibandingkan dengan pendekatan intuitif atau *trial-and-error* (Miltnerberger, 2024; Mutiaranisa & Savira, 2023). Pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi perilaku ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi yang bersifat proaktif, seperti memodifikasi lingkungan belajar atau mengajarkan perilaku pengganti yang lebih adaptif.

Meskipun efektivitas FBA telah teruji secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan khusus, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi

berbagai hambatan struktural yang persisten. Robertson et al. (2020) mengidentifikasi bahwa guru kerap terbebani oleh keterbatasan waktu, minimnya pelatihan secara spesifik, dan absnya dukungan sumber daya profesional, yang secara sistemik memaksa mereka kembali pada pendekatan manajemen kelas konvensional yang bersifat reaktif dan intuitif. Dalam konteks Indonesia, sejumlah inisiatif pengabdian masyarakat telah berupaya menjembatani kesenjangan kompetensi ini. Leo et al. (2021), misalnya berfokus pada penguatan pemahaman dasar tutor PKBM mengenai karakteristik ABK, sementara Nazharullah (2025) berhasil meningkatkan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) melalui pelatihan terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA). Kendati demikian, kedua inisiatif tersebut masih menyisakan celah substansial yang belum terjawab. Leo et al. (2021) belum menyentuh dimensi teknis asesmen perilaku yang terstandarisasi, sedangkan Nazharullah (2025) menyasar GPK di *setting* sekolah formal yang secara inheren memiliki rasio guru-siswa dan dukungan infrastruktur yang berbeda secara fundamental dengan lembaga pendidikan non-formal. Konsekuensinya, hingga saat ini terdapat kekosongan literatur maupun praktik pengabdian yang secara spesifik membekali guru PKBM saat menghadapi dinamika kelas multilevel, multi-disabilitas, dan keterbatasan sumber daya pada keterampilan teknis penyusunan FBA berbasis kerangka ABC. **Ketiadaan kompetensi asesmen perilaku yang sistematis inilah yang menjadi akar permasalahan utama kegiatan pengabdian ini dilakukan.** Guru PKBM secara terus menerus terjebak dalam siklus intervensi reaktif yang tidak hanya gagal mereduksi frekuensi dan intensitas perilaku maladaptif ABK, tetapi juga secara kumulatif menggerus kesejahteraan psikologis guru serta mengikis efektivitas waktu pembelajaran. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara urgen diperlukan untuk memutus siklus intervensi reaktif melalui transfer kompetensi FBA yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif bagi guru di lingkungan pendidikan non-formal.

Komitmen sosial yang tinggi dari PKBM Ghaisan Cendekia tak cukup untuk menghadapi sejumlah permasalahan prioritas yang menghambat kualitas layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan analisis situasi dan observasi awal, teridentifikasi tiga rumusan masalah utama. **Pertama**, rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam melakukan asesmen perilaku maladaptif. Sebagian besar dari 15 guru yang berasal dari latar belakang Pendidikan Khusus, Psikologi, PGSD serta Bimbingan dan Konseling nyatanya belum memiliki keterampilan standar dalam mengidentifikasi dan menganalisis fungsi perilaku maladaptif ABK, sehingga intervensi yang diterapkan masih bersifat reaktif, berbasis intuisi dan berbasis *trial-and-error*. **Kedua**, tingginya tingkat kelelahan emosional (*burnout*) pada guru akibat perilaku maladaptif ABK yang tidak tertangani secara tepat, yang menyebabkan waktu belajar tidak efektif dan memicu stres berulang karena absennya *support system* serta manajemen kelas yang terukur. **Ketiga**, belum terbangunnya budaya asesmen berbasis data di lembaga, yang ditandai dengan ketiadaan dokumentasi asesmen perilaku yang sistematis seperti *Functional Behavior Assessment* (FBA) sebagai fondasi penyusunan program intervensi secara preventif dan edukatif.

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang akan dilaksanakan telah dirancang secara sistematis dan terintegrasi. PKM ini diwujudkan melalui pelatihan ToT

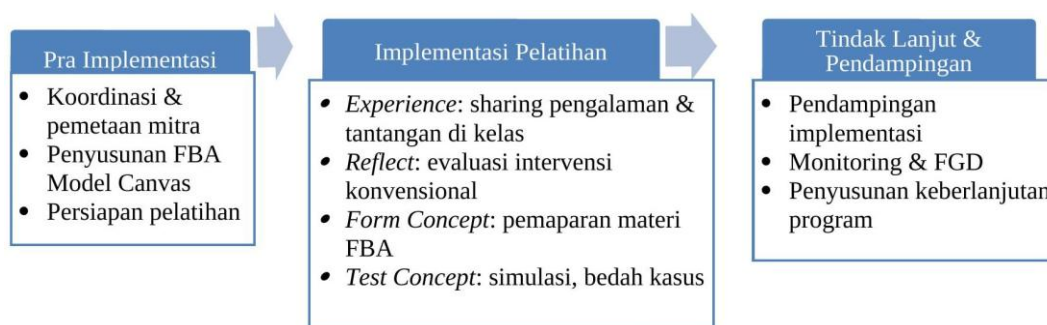


berbasis *Experiential Learning* yang mencakup serangkaian pelatihan interaktif, meliputi berbagi pengalaman mengajar, refleksi kritis, pemaparan konsep FBA, hingga simulasi bedah kasus. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan implementasi dan penyusunan FBA Model Canvas untuk memastikan guru mampu menerjemahkan konsep ke dalam dokumen asesmen yang aplikatif. Rangkaian PKM kemudian ditutup dengan monitoring, evaluasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) guru membangun *support system* antar guru, mengevaluasi efektivitas intervensi, serta mengintegrasikan budaya asesmen berbasis data ke dalam sistem administrasi lembaga secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode utama *Training of Trainers* (ToT) yang diintegrasikan dengan *model Experiential Learning*. Metode ToT dipilih karena terbukti efektif dalam mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai peserta (*trainee*) tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan (*trainer*) di lingkungannya. *Model Experiential Learning* diterapkan melalui empat siklus, (a) pembentukan pengalaman (*experience*), perenungan (*reflect*), pembentukan konsep (*form concept*), dan pengujian konsep (*test concept*) (Dinah et al., 2025). Sasaran utama kegiatan ini adalah 10 guru yang memiliki latar belakang dari disiplin ilmu yang beragam (Pendidikan Khusus, PGSD, BK, dan Psikologi).

Untuk memastikan pelaksanaan yang terstruktur dan terukur, tahapan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga fase sistematis, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 3



Gambar 3. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Tahap Pra Implementasi (Persiapan dan Pemetaan)

Tahap awal ini berfokus pada penyusunan fondasi program dan penyelarasan dengan kebutuhan mitra. Kegiatan meliputi:

- a. Koordinasi dan pemetaan mitra dalam bentuk melakukan audiensi dengan tim manajemen PKBM Ghaisan Cendekia untuk menyepakati jadwal, memetakan kendala spesifik di lapangan, dan menetapkan guru sasaran yang mewakili berbagai latar belakang keilmuan.
- b. Penyusunan FBA Model Canvas yang dilakukan oleh tim pengabdian dan penelitian dalam bentuk instrumen yang dapat memudahkan guru saat memetakan ABC dari perilaku maladaptif ABK.

- c. Persiapan administrasi dan logistik dalam bentuk presensi, materi presentasi, evaluasi, serta studi kasus yang relevan dengan kondisi nyata di PKBM.

2. Tahap Implementasi Pelatihan

Tahap inti ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan interaktif yang menerapkan empat siklus *Experiential Learning*:

- a. *Experience* yakni berbagi pengalaman nyata dan tantangan yang dihadapi oleh guru saat menghadapi perilaku maladaptif ABK di kelas mereka dan membutuhkan solusi segera.
- b. *Reflect* yakni fasilitator membimbing guru untuk mengevaluasi intervensi konvensional yang selama ini mereka gunakan dan mengajak mereka untuk menyadari bahwa pendekatan reaktif, intuitif atau *trial-and-error* tidak berjalan secara efektif dan justru menambah masalah lain pada diri sendiri.
- c. *Form Concept* dilakukan dalam bentuk pemaparan konsep FBA dan kerangka ABC. Guru dikenalkan bagaimana cara mengidentifikasi fungsi perilaku maladaptif serta strategi intervensi berbasis bukti yang telah dikumpulkan.
- d. *Test Concept* dilaksanakan dalam bentuk bedah kasus sebagai sebuah bentuk praktik nyata atas pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan pelatihan. Guru diminta untuk mengerjakan FBA Model Canvas, merancang intervensi berbasis modifikasi *antecedent* dan menentukan *consequence* yang paling tepat dengan kondisi di sekitar.

3. Tahap Tindak Lanjut dan Pendampingan

Tahap akhir ini dirancang untuk memastikan terjadinya internalisasi materi dan keberlanjutan dampak pada lembaga mitra.

- a. Pendampingan implementasi dilakukan oleh tim pengabdian dalam bentuk observasi dan pendampingan pada guru saat menerapkan FBA dan intervensi modifikasi perilaku di kelas masing-masing.
- b. Monitoring dilaksanakan dalam bentuk FGD yang membahas tentang implementasi, memberikan umpan balik konstruktif dan membangun *support system* positif antar guru di lembaga pendidikan mitra.
- c. Penyusunan keberlanjutan program yang bekerjasama dengan pihak manajemen PKBM Ghaisan Cendekia untuk merumuskan prosedur penanganan perilaku maladaptif, sehingga dokumentasi FBA yang terintegrasi ke dalam sistem lembaga dapat berjalan secara berkelanjutan.

Guna memastikan objektivitas dan akuntabilitas kegiatan, pengukuran keberhasilan menggunakan pendekatan campuran. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terstruktur (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual guru. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif dan catatan lapangan selama pelatihan dan pendampingan untuk menilai perubahan sikap dan keterlibatan guru.

Keberhasilan pengabdian ini diukur melalui tiga dimensi utama: (1) Aspek Sikap, diukur dari adanya pergeseran pendekatan guru dari reaktif-intuitif menjadi proaktif-berbasis data, yang diindikasikan dengan peningkatan skor *pre-test* minimal 70% dan penurunan tingkat *burnout*; (2) Aspek Sosial Budaya, ditandai dengan terciptanya budaya kerja inklusif, adanya dokumentasi FBA yang sistematis, dan terbangunnya kolaborasi interdisipliner antar guru; (3) Aspek Ekonomi/ Efisiensi, yang diukur secara tidak langsung melalui efisiensi alokasi waktu pembelajaran (*time-on-task*) dan kemandirian guru dalam menangani ABK, yang pada akhirnya



mendukung optimalisasi keterampilan vokasional dan kemandirian fungsional ABK jangka panjang.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh sepuluh orang yang merupakan guru yang mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan secara utuh. Pengukuran keberhasilan peningkatan kapasitas pedagogik guru dilakukan melalui instrumen tes pengetahuan berupa 10 butir pertanyaan dengan total skor maksimal 100 poin yang mencakup konsep perilaku maladaptif, prinsip FBA dan penerapan analisis fungsi ABC.



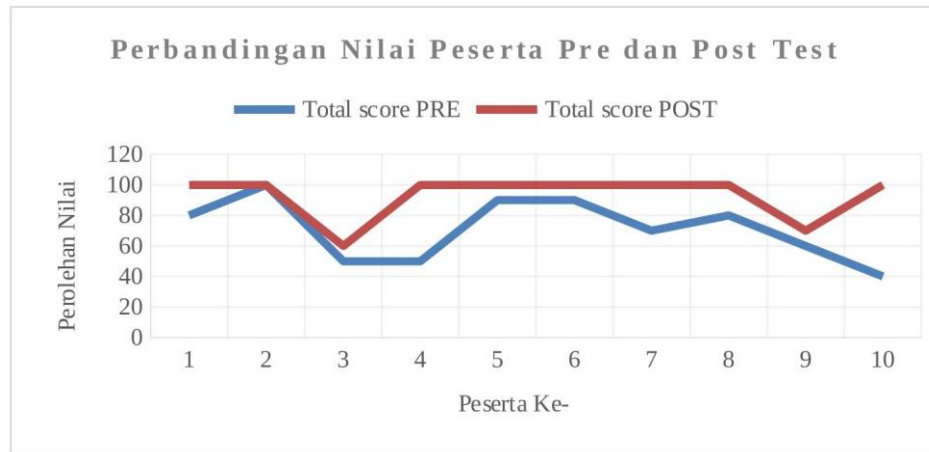
Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan tentang Pemaparan Konsep FBA



Gambar 5. Pelaksanaan Simulasi Bedah Kasus



Gambar 6. Kegiatan Berbagi Pengalaman Mengajar dan Refleksi



Gambar 7. Grafik Perbandingan Nilai Peserta *Pretest* dan *Posttest*

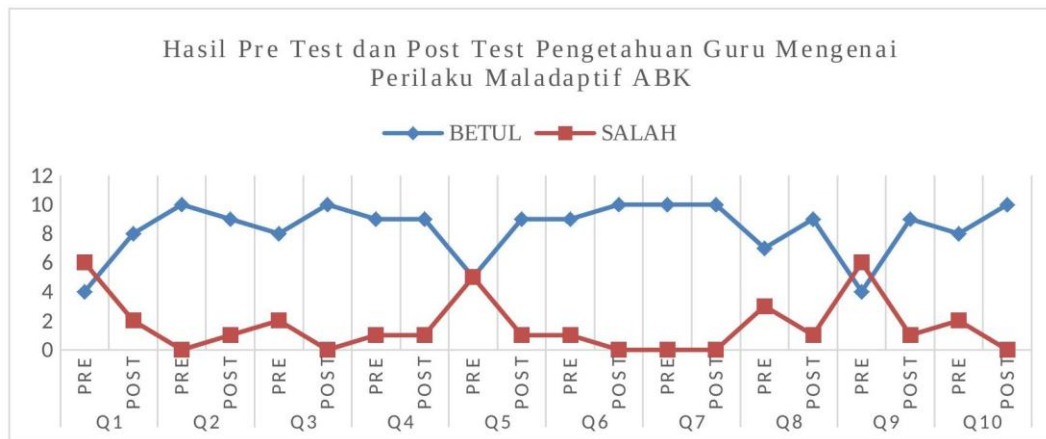
Berdasarkan data analisis skor individual (Gambar 3), terjadi peningkatan yang signifikan dan konsisten pada seluruh peserta pelatihan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 71 meningkat menjadi 93 pada *post-test*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 22 poin atau 22%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode *Training of Trainers* (ToT) yang dikombinasikan dengan *Experiential Learning* dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan melakukan analisis fungsi perilaku maladaptif ABK kepada guru. Temuan menarik ditemukan pada beberapa peserta selama kegiatan pelatihan. Pertama, peserta dengan *ceiling effect* (Nomor 2) yang memperoleh skor sempurna (100) sejak *pre-test*. Fenomena ini lazim ditemukan dalam evaluasi pelatihan ketika peserta memiliki penguasaan prior (*pre-existing mastery*), yang menyebabkan instrumen evaluasi kurang sensitif dalam mengukur pertumbuhan kuantitatif lebih lanjut, meskipun kompetensi kualitatif mereka tetap berkembang (Barwasser et al., 2025). Peserta ini kemungkinan memiliki latar belakang Pendidikan Khusus atau Psikologi yang telah memiliki pengalaman melakukan FBA dan mengenal dengan betul konsep analisis fungsi perilaku maladaptif ABK. Meskipun tidak menunjukkan peningkatan skor, peserta ini kemudian memiliki peran strategis sebagai peer tutor bagi peserta lain (Ajani, 2023; Staus et al., 2021).

Kedua, peserta dengan peningkatan signifikan (Nomor 4 dan 10). Peserta nomor 10 menunjukkan lonjakan paling dramatis dari 40 menjadi 100 (peningkatan 150%), diikuti peserta nomor 4 dari 50 menjadi 100 (peningkatan 100%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa peserta tersebut memiliki *learning curve* yang curam dan sangat responsif terhadap metode pelatihan. Temuan menunjukkan bahwa peserta yang awalnya memiliki pengetahuan minim dengan motivasi yang tinggi, dapat melewati fase penyesuaian dengan sangat cepat. Melalui metode pelatihan (ToT) guru mendapatkan solusi terhadap masalah perilaku maladaptif ABK yang setiap hari ditemukan dalam kelas mereka (Sandvik et al., 2024; Zou et al., 2025).

Ketiga, peserta dengan peningkatan moderat (Nomor 1, 3, 5, 6, 8, dan 9) yang menunjukkan kenaikan skor antara 10-20 poin. Kelompok ini merupakan mayoritas (60% dari total peserta) dan merepresentasikan guru yang telah memiliki pengetahuan dasar tentang intervensi perilaku maladaptif ABK, namun membutuhkan pendalaman konseptual dan teknis tentang bagaimana melakukan analisis fungsi perilaku anak. Peningkatan yang konsisten pada kelompok ini menunjukkan bahwa pelatihan ini telah berhasil mengisi *knowledge gap* yang ada.

Keempat, peserta dengan peningkatan signifikan (Nomor 7) yang memperoleh kenaikan 30 poin (42,9%). Peserta ini kemungkinan mengalami terobosan konseptual. Menurut Ajani (2023), terobosan ini terjadi ketika peserta berhasil menyelesaikan seluruh siklus *Experiential Learning* secara utuh. Peserta ini secara optimal memanfaatkan tahap *Reflective Practice* dan *Case Study Analysis* untuk mengevaluasi kesalahan konseptual sebelumnya, yang kemudian berujung pada internalisasi mendalam mengenai perilaku maladaptif. Hal ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menghafal konsep ABC, tetapi benar-benar mengubah paradigma tentang intervensi perilaku maladaptif dari yang bersifat reaktif-intuitif menjadi proaktif-berbasis data.

Analisis mendalam setiap butir soal dan profil peserta mengungkapkan adanya dinamika perubahan kompetensi yang lebih kompleks dan bermakna.



Gambar 8. Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Setiap Butir Pertanyaan

Peningkatan pemahaman karakteristik dan level dukungan belajar ABK. Butir pertanyaan Q1, Q2, dan Q4 menguji pemahaman guru mengenai karakteristik, kesulitan dan kebutuhan belajar ABK. Pada *pre-test*, sebagian besar guru telah menjawab benar, namun pada *post-test*, pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif dan multidimensi. Guru tidak lagi melihat ABK secara monolitik (seragam), melainkan memahami heterogenitas fenotipik di mana kemampuan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan adaptasi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep kontinum pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan anak gangguan emosi dan perilaku yang menekankan pada keragaman profil individu secara biologis dan perilaku (Donoghue et al., 2020; Flanagan & Debar, 2017; Lord et al., 2020; Portolese et al., 2024). Pemahaman mendalam ini krusial karena perilaku maladaptif sering kali menjadi penghalang utama bagi ABK dalam partisipasi sosial dan akademik.

Temuan paling signifikan terjadi pada anomali skor di pertanyaan Q5, yang menanyakan tentang level dukungan belajar ABK yang mampu berkomunikasi dengan kalimat sederhana namun tetap membutuhkan inisiasi khusus dan adaptasi lingkungan. Pada *pre-test*, 9 dari 10 peserta menjawab benar, namun turun menjadi 5 pada *post-test*. Penurunan ini bukan disebabkan oleh kegagalan retensi memori (peserta lupa), melainkan terjadi karena adanya kerancuan berpikir pasca pelatihan. Sebelum pelatihan, guru cenderung mengasosiasikan bahwa "kemampuan berbicara dengan kalimat sederhana" secara otomatis merupakan ASD level 1 (ringan).

Namun, setelah pemaparan materi tentang karakteristik ABK berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-V) dan kerangka analisis fungsi perilaku maladaptif, peserta menyadari bahwa "kebutuhan akan adaptasi" merupakan variabel penentu yang menempatkan individu pada kebutuhan belajar level 2 (sedang). Level dukungan ini tidak hanya berfokus pada *setting* kelas khusus, melainkan juga pada modifikasi materi instruksional untuk mengurangi pemicu perilaku maladaptif. Kerancuan sementara ini justru menjadi tanda bahwa peserta sedang menjalani restrukturisasi kognitif dari pemahaman awam menuju pemahaman pedagogis yang lebih presisi dan berorientasi pada solusi (Flanagan et al., 2019; Garwood, 2023).

Pergeseran paradigma menuju intervensi berbasis bukti. Adanya pergeseran paradigma dari pendekatan reaktif menuju *Evidence Based Practice* (EBP) yang proaktif terbukti mampu mencegah eskalasi perilaku maladaptif pada ABK. Domain ini mengukur bahwa kapasitas guru dalam merancang lingkungan belajar yang suportif sesuai dengan kebutuhan akomodasi ABK. Pada pertanyaan Q3 (perubahan jadwal mendadak) dan Q6 (pemberian tugas kompleks tanpa tahapan), terjadi peningkatan jawaban benar yang signifikan pada *post-test*. Peserta kini memahami bahwa perilaku maladaptif sering kali dipicu oleh *Motivating Operations* (MO) atau *antecedent* (A) yang tidak terkelola dengan baik. Sebagai solusi, peserta melakukan modifikasi perilaku yang berfokus pada kondisi pemicu, seperti menggunakan jadwal visual (*visual schedules*) dan *task analysis* (pemecahan tugas menjadi unit kecil).

Praktik EBP yang direkomendasikan oleh Hume et al. (2021), termasuk *Peer-Mediated Intervention* (Biggs et al., 2025; Donoghue et al., 2020; Martinez et al., 2019) menjadi contoh nyata bagaimana modifikasi lingkungan belajar secara alami. Hal ini selaras dengan temuan pada Q10 (meningkatkan partisipasi kelompok), di mana peserta beralih dari pendekatan menggunakan instruksi langsung yang kaku menuju intervensi yang dimediasi teman sebaya. Pergeseran ini mengonfirmasi keberhasilan pelatihan: dari pendekatan reaktif (menunggu perilaku maladaptif muncul lalu memberi hukuman) menjadi proaktif (memodifikasi lingkungan dan instruksi). Temuan ini diperkuat oleh Connor & Iii (2017) & Hume et al. (2021), yang menekankan bahwa meskipun strategi berbasis *antecedent* (seperti pemberian pilihan atau modifikasi tugas) sangat bermanfaat, efektivitasnya akan maksimal ketika dipadukan dengan pemahaman mendalam mengenai fungsi perilaku, yang menjadi inti dari pelatihan FBA ini (Hume et al., 2021).

Internalisasi analisis fungsi perilaku maladaptif dan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA). Domain ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang merupakan bentuk hilirasi langsung dari penelitian tim pengusul. Pada pertanyaan Q9, 100% peserta pada *post-test* berhasil mengidentifikasi pemberian pujian setelah penyelesaian tugas sebagai *consequence* (C) yang berfungsi sebagai *positive reinforcement*. Ini membuktikan bahwa kerangka dasar *Antecedent-Behavior-Consequence* (ABC) telah terinternalisasi dengan baik. Pertanyaan Q8, peserta mampu mengidentifikasi tindakan guru yang menunjukkan benda (tas) sebagai bentuk prompting (bantuan isyarat) yang ditempatkan secara strategis pada aspek *antecedent*.

Lebih lanjut, pada Q7 mengenai prioritas intervensi saat ABK mengalami *meltdown*, peserta secara konsisten memilih strategi "mengurangi stimulus" alih-alih "memberikan konsekuensi/hukuman". Pemahaman sangat vital, karena *meltdown*

pada ABK dipahami sebagai kondisi disregulasi neurologis, di mana individu kehilangan kontrol, bukan perilaku manipulative yang disengaja (Dell'Osso et al., 2023). Interensi yang salah pada fase ini berpotensi memperburuk disregulasi (Kim et al., 2024). Penerapan analisis fungsi perilaku menggunakan teknik ABA ini telah terbukti menjadi standar emas dalam modifikasi perilaku maladaptif ABK. Empat fungsi utama perilaku maladaptif yaitu melarikan diri (*escape*), perhatian (*attention*), akses ke benda nyata (*tangible*) dan stimulasi sensorik (*automatic*) juga terjadi pada ABK yang dapat diidentifikasi secara akurat oleh guru di tengah rutinitas kelas (Connor & Iii, 2017; Kim et al., 2024). Melalui teknik ini, guru tidak hanya mengandalkan *reinforcement*, tetapi juga mengintegrasikan *Functional Communication Training* (FCT) untuk merespon komunikasi anak secara fungsional, *Differential Reinforcement* (DRA) dan *fading* (penghilangan bantuan secara bertahap) untuk meningkatkan kepatuhan dan keterlibatan akademik (Flanagan et al., 2019; Hansen et al., 2019; Lejeune et al., 2019; Masud et al., 2023; Torelli & Lloyd, 2023).

Dampak kegiatan terhadap aspek sikap, sosial budaya, dan efisiensi sumber daya (ekonomi). Analisis kuesioner dan observasi lapangan membuktikan adanya transformasi multidimensi pada mitra. Pertama, pada aspek sikap, terjadi pergeseran atribusi penyebab perilaku dari menyalahkan karakteristik anak menjadi menganalisis variabel lingkungan. Meningkatnya penerimaan guru terhadap prosedur FBA memberikan efek positif dan mengurangi kekhawatiran serta tingkat burnout secara signifikan (Garwood, 2023; Lejeune et al., 2019). Kedua, pada aspek sosial budaya, guru di PKBM Ghaisan Cendekia kini memiliki "leksikon pedagogis bersama" berbasis kerangka ABC saat berdiskusi menangani perilaku maladaptif ABK. Hal ini memperkuat kolaborasi interdisipliner dan menciptakan ekosistem inklusif yang mampu mengurangi isolasi sosial yang melekat pada ABK serta menumbuhkan budaya empati dari anak-anak tipikal di sekolah tersebut. Generalisasi perilaku adaptif ini juga didorong untuk diterapkan di rumah melalui pelibatan orang tua. Ketiga, pada aspek ekonomi, meskipun mitra adalah lembaga *non-profit*, dampak ekonomi diukur melalui *Resource Allocation Efficiency* dan optimasi *time-on-task*. Sebelum pelatihan, perilaku maladaptif ABK sering menguras waktu efektif belajar, dengan intervensi berbasis fungsi yang tepat, waktu yang terbuang akibat efek berantai dapat diminimalisir (Nesselrode et al., 2022). Efisiensi ini merupakan asset ekonomi krusial bagi instansi, memastikan proses pendidikan kesetaraan berjalan efektif dan pada akhirnya mendukung kemandirian fungsional serta pengurangan beban ekonomi jangka panjang bagi keluarga ABK (Hirsch et al., 2020; Slaton et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik sepuluh orang guru PKBM Ghaisan Cendekia dalam mengelola perilaku maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendekatan *Functional Behavior Assessment* (FBA) berbasis kerangka *Antecedent-Behavior-Consequence* (ABC). Peningkatan rata-rata skor evaluasi sebesar 22% (dari 71 menjadi 93) mengonfirmasi efektivitas metode *Training of Trainers* (ToT) yang diintegrasikan dengan *Experiential Learning*. Secara kualitatif, kegiatan ini memicu pergeseran paradigma guru dari intervensi reaktif-intuitif menjadi proaktif-berbasis data. Hal ini ditandai dengan



terinternasasinya kerangka ABC, peningkatan *self-efficacy* guru dalam menangani perilaku maladaptif ABK, serta terbentuknya kolaborasi interdisipliner yang menciptakan ekosistem pendidikan non formal yang lebih suportif dan inklusif.

Meskipun mencapai target kognitif, implementasi di lapangan menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan prosedural, serta dinamika kelas yang heterogen. Untuk menjamin keberlanjutan program, direkomendasikan agar institusi pendidikan non-formal mengadopsi model pendampingan berdiferensiasi dengan memanfaatkan guru berkompetensi tinggi sebagai fasilitator sebaya. Selain itu, manajemen PKBM perlu mengintegrasikan dokumen FBA ke dalam sistem administrasi sekolah, agar asesmen perilaku menjadi budaya kerja yang sistematis. Studi selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi longitudinal yang melibatkan orang tua guna mengukur generalisasi perilaku adaptif di lingkungan rumah, serta dampak jangka panjang intervensi terhadap kemandirian fungsional ABK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta sebagai lembaga yang mendanai kegiatan pengabdian dan menghasilkan karya tulis ini sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Pemda dan Instansi Pendidikan (PPM-KPIP) UNJ Nomor: 6/PPM-KPIP/LPPM/III/2026. Terima kasih diucapkan kepada PKBM Ghaisan Cendekia yang berperan sebagai mitra kegiatan sesuai dengan Surat Kesediaan Mitra Nomor: 009/SK.PKBM-GC/I/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajani, O. A. (2023). The Role of Experiential Learning in Teachers ' Professional Development for Enhanced Classroom Practices. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 143–155. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n4p143>
- Barwasser, A., Nobel, K., Asaro, K., & Bruce, S. (2025). The Effects of A Graphic Organizer with Storytelling Intervention on Writing Quality and Attitude Towards Writing of Third Graders with German as A Second Language. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00908-4>
- Biggs, E. E., Turner, E. C., Elchos, E., Spann, E., & Scotti, K. E. (2025). Teaching Elementary-Aged Peers Responsive Interaction and Augmentative and Alternative Communication Strategies Within a Peer Network Intervention. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 56(April), 380–396. https://doi.org/https://doi.org/10.1044/2025_LSHSS-24-00092 AB
- Bornstein, M. H., Hahn, C. S., & Suwalsky, J. T. D. (2013). Developmental Pathways Among Adaptive Functioning and Externalizing and Internalizing Behavioral Problems: Cascades From Childhood Into Adolescence. *Applied Developmental Science*, 17(2), 76–87. <https://doi.org/10.1080/10888691.2013.774875>



- Chen, C. C., Sutherland, K. S., Kunemund, R., Sterrett, B., Wilkinson, S., Brown, C., & Maggin, D. M. (2021). Intensifying Interventions for Students With Emotional and Behavioral Difficulties: A Conceptual Synthesis of Practice Elements and Adaptive Expertise. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 29(1), 56–66. <https://doi.org/10.1177/1063426620953086>
- Connor, M. A. O., & Iii, E. J. D. (2017). Selecting Effective Intervention Strategies for Escape-Maintained Academic-Performance Problems : Consider giving 'em a break ! *Journal of School Psychology*, September, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.09.003>
- Dell'Osso, L., Massoni, L., Battaglini, S., Felice, C. De, Nardi, B., Amatori, G., Cremone, I. M., & Carpita, B. (2023). Emotional Dysregulation as A Part of The Autism Spectrum Continuum: A Literature Review from Late Childhood to Adulthood. *Frontiers in Psychiatry*, September, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1234518>
- Dinah, B. A., Wicaksono, D. G., Ibrahim, I. M., A'isy, P. N., & L.Mangundjaya, W. (2025). Efektivitas Program Training of Trainers (TOT) dalam Penguatan Kapasitas Pelatih: Analisis Kekuatan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 15(3). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Donoghue, M. O., Dea, A. O., Leary, N. O., Kennedy, N., Forbes, J., & Murphy, C. A. (2020). Systematic Review of Peer-Mediated Intervention for Children with Autism Who Are Minimally Verbal. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40489-020-00201-2>
- Flanagan, T. F., & Debar, R. M. (2017). Trial-Based Functional Analyses With a Student Identified With an Emotional and Behavioral Disorder. *Behavioral Disorders*. <https://doi.org/10.1177/0198742917719231>
- Flanagan, T. F., Debar, R. M., Sidener, T. M., Kisamore, A. N., Reeve, K. F., & Reeve, S. A. (2019). Teacher-Implemented Trial-Based Functional Analyses with Students with Emotional / Behavioral Disorders. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10882-019-09700-5>
- Garwood, J. D. (2023). Special Educator Burnout and Fidelity in Implementing Behavior Support Plans : A Call to Action. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 31(2), 84–96. <https://doi.org/10.1177/10634266221099242>
- Gul, F., Jahangir, A., & Saleem, M. (2021). Effect of Teacher's Professional Development on The Teachers' Instructional Practices in Special Education. *Global Social Sciences Review (GSSR)*, 6(4), 92–104. [https://doi.org/10.31703/gssr.2021\(VI-IV\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2021(VI-IV).09)
- Hansen, B. D., Robins, N., Sabey, C. V, Rich, M., & Barnett, S. (2019). Latency - based functional analysis in schools : Correspondence and differences across environments. *Behavioral Interventions*, April, 366–376. <https://doi.org/10.1002/bin.1674>



- Hirsch, S. E., Bruhn, A. L., Randall, K., Dunn, M., Shelnut, J., & Wills Lloyd, J. (2020). Developing and Implementing FBA-BIPs in Elementary Classrooms: A Conceptual Replication. *Journal of Special Education Apprenticeship*, 9(2), 1–25.
- Hume, K., Steinbrenner, J. R., Odom, S. L., Morin, K. L., Nowell, S. W., Tomaszewski, B., Szendrey, S., McIntyre, N. S., Özkan, S. Y., & Savage, M. N. (2021). Evidence - Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism: Third Generation Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04844-2>
- Kim, Y., Kim, B., & Kim, Y. (2024). Multifaceted Approach to Addressing Problem Behaviors in Developmentally Challenged Children. *SPECIAL ARTICLE: Korean Practice Guideline for Autism Spectrum Disorder*, 35(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.5765/jkacap.230018>
- Lejeune, L. M., Lambert, J. M., Lemons, C. J., Mottern, R. E., & Wisniewski, B. T. (2019). Teacher-Conducted Trial-Based Functional Analysis and Treatment of Multiply Controlled Challenging Behavior. *Behavior Analysis: Research and Practice*, 19(3), 241–246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/bar0000128>
- This
- Leo, B. C., Chairunnissa, & Purwanti, M. (2021). Pengembangan Pemahaman dan Kemampuan Tutor di PKB HSKS Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganannya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451>
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., Jones, E. J. H., Jones, R. M., Pickles, A., State, M. W., Taylor, J. L., & Veenstra-vanderweele, J. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(5). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>
- Martinez, J. R., Waters, C. L., Conroy, M. A., & Reichow, B. (2019). Peer-Mediated Interventions to Address Social Competence Needs of Young Children With ASD : Systematic Review of Single-Case Research Design Studies. *Literature Reviews*. <https://doi.org/10.1177/0271121419839136>
- Masud, A. B., Walker, V. L., Carpenter, M. E., Masud, A. B., Walker, V. L., Carpenter, M. E., & Anderson, A. (2023). Functional Communication Training in Inclusive School Settings for Students With Intellectual and Developmental Disabilities : A Literature Review Functional Communication Training in Inclusive School Settings for Students With Intellectual and Developmen. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 25(4), 239 --252. <https://doi.org/10.1177/10983007221126530>
- Melanson, I. J., & Fahmie, T. A. (2023). Functional Analysis of Problem Behavior: A 40-year Review. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 56(2), 262–281. <https://doi.org/10.1002/jaba.983>
- Miltenberger, R. G. (2024). *Behaviour Modification: Principles and Practices* (7th ed.). Cengage Learning.



- Mutiaranisa, A. G., & Savira, S. I. (2023). Efektivitas Analisis Fungsional ABC dalam Restrukturisasi Kognitif untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Unesa The Efevtivity of ABC Analysis Functional in Cognitive Restructuring to Overcome Academic Procrastination of Unesa Psy. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* |, 10(03), 481–495.
- Nazharullah, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) Melalui Pelatihan Terapi Perilaku (ABA) untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Positif dan Efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 348–354. <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/abdiunisap/index>
- Nesselrode, R., Falcomata, T. S., Hills, L., & Erhard, P. (2022). Functional Analysis in Public School Settings : A Systematic Review of the Literature. *Behavior Analysis in Practice*, 15, 958–970. <https://doi.org/10.1007/s40617-022-00679-8>
- Portolese, J., Gomes, C. S., Gastaldi, V. D., Paula, C. S., Caetano, S. C., Bordini, D., Brunoni, D., Mari, J. D. J., Ricardo, Z. N. V., & Brentani, H. (2024). A Normative Model Representing Autistic Individuals Amidst Autism Spectrum Phenotypic Heterogeneity. *Brain Sciences*, 14(1254), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/brainsci14121254>
- Robertson, R. E., Kokina, A. A., & Moore, D. W. (2020). Barriers to Implementing Behavior Intervention Plans: Results of a Statewide Survey. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 22(3), 145–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1098300720908013>
- Sandvik, L. V., Angvik, S. A., Strømme, A., Svendsen, B., Smith, K., & Sommervold, O. A. (2024). The Need for School Leadership and Assessment Capability in Disruptive Times Experiences from Remote Teaching in Norway During Covid-19. *SCHOOL LEADERSHIP & MANAGEMENT*, 44(1), 30–56. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2252451>
- Slaton, J. D., Davis, M., Depetris, D. A., Daniele, S., Caruso, C. M., & Raftery, K. J. (2024). Long-term Effectiveness and Generality of Practical Functional Assessment and Skill-Based Treatment. *Society for the Experimental Analysis of Behavior*, September 2023, 1–22. <https://doi.org/10.1002/jaba.1090>
- Staus, N. L., Connell, K. O., & Storksdieck, M. (2021). Addressing the Ceiling Effect when Assessing STEM Out-Of-School Time Experiences. *Frontiers in Education*, 6(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.690431>
- Torelli, J. N., & Lloyd, B. P. (2023). Evaluating Functional Communication Training without Extinction in Public School Settings. *Behavioral Interventions*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/bin.1995>
- Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital Learning in The 21st Century: Trends, Challenges, and Innovations in Technology Integration. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562391>

